

EVALUASI PROGRAM PENDIDIKAN KARAKTER DI SMK AL WASHLIYAH 13 KOTA TEBING TINGGI

CHARACTER EDUCATION PROGRAM EVALUATION IN SMK AL WASHLIYAH 13 TEBING TINGGI CITY

Inom Nasution¹⁾, Ahmaf Naufal²⁾, Anggita Sakinah³⁾, Lutfiah Azhar Nasution⁴⁾,
Randu Purnomo⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas
Islam Negeri Sumatera Utara

³Email: anggitasakinah25@gmail.com

Naskah diterima tanggal 14-06-2022, direvisi tanggal 28-06-2022, disetujui tanggal 20-08-2022

ABSTRAK

Evaluasi pendidikan karakter mempunyai tujuan penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Selain itu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi program pendidikan karakter di SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Kesiapan SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Beberapa tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Kata kunci: evaluasi program pendidikan, karakter

ABSTRACT

The purpose of the evaluation of character education has the aim of instilling values in students and updating the order of living together that values individual freedom more. In addition, improving the quality of implementation and educational outcomes in schools that lead to the achievement of the formation of character and noble character of students in a complete, integrated, and balanced manner in accordance with graduate competency standards. This study aims to determine the evaluation of the character education program at SMK Al Washliyah 13 Tebing Tinggi City. This study uses a descriptive research method with a qualitative approach. The readiness of Al Washliyah Vocational School 13 Tebing Tinggi City to carry out character education programs is considered good based on the curriculum that has been integrated with character education. The management of supporting facilities and infrastructure for character education includes utilization and maintenance that are not yet optimal. Some educators do not yet have a clear understanding of character education programs and their implementation in schools.

Keywords: evaluation of educational programs, character

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sebagai arena untuk melakukan proses perubahan dan pendewasaan, terutama untuk membangkitkan generasi penerus yang ideal, berkualitas dan berkarakter pancasila. Secara realita bangsa yang maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi lebih disebabkan karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Sebab, tanpa karakter yang baik, apa yang dicita-citakan dalam pendirian negara ini tidak akan berhasil.

Pendidikan karakter mutlak diperlukan karena hakikat pendidikan tidak dapat dipisahkan dari karakter (Kafarisa dan Kristiawan, 2018) sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan jasmani anak didik. Menurut Lickona (2004) tujuan dari pendidikan adalah untuk membimbing siswa dalam proses di mana mereka membentuk diri mereka sebagai pribadi manusia, dipersenjatai dengan pengetahuan dan kekuatan mengambil keputusan, dan kebajikan moral, di saat yang sama pula, menyampaikan kepada mereka warisan spiritual bangsa dan peradaban di mana mereka terlibat di dalamnya.

Menurut Lickona (2001) tahapan pendidikan karakter dalam sebuah model yang dikenal dengan "components of good character", meliputi; (1) moral knowing atau pengetahuan moral, yaitu bagaimana seseorang dapat mengetahui mana yang baik dan buruk. Dimensi yang termasuk dalam moral knowing termasuk dalam ranah kognitif, di antaranya: kesadaran moral, pengetahuan tentang nilai-nilai moral, penentuan sudut pandang, logika moral, keberanian mengambil sikap, dan pengenalan diri; (2) moral feeling, merupakan penguatan aspek emosi untuk menjadi manusia berkarakter, termasuk di dalamnya, antara lain: kesadaran akan jati diri, percaya diri, kepekaan terhadap derita orang lain, cinta kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati; (3) moral Action merupakan tindakan moral yang merupakan hasil dari dua komponen moral yang

telah dijelaskan. Untuk dapat terdorong untuk berbuat baik (actmoraly), maka harus memenuhi tiga aspek karakter, yaitu; kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Ketiga komponen tersebut sangat penting untuk mengarahkan seseorang ke kehidupan yang bermoral, karena ketiganya membentuk apa yang dikatakan dengan kematangan moral. Konsep ini serupa dengan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara (1962). Menurutnya, proses internalisasi nilai pada diri peserta didik, perlu menerapkan prinsip \square ngerti,ngroso, lan nglakoni \square , yang artinya mengerti,merasakan, dan melakukan.

Pendidikan karakter harus menjadi prioritas utama dalam dunia pendidikan saat ini, mengingat banyak permasalahan yang timbul justru dilakukan oleh beberapa pelajar di negeri ini, seperti fenomena \square kecanggihan \square mencontek, tawuran antar pelajar, dan kejadian-kejadian lain yang tidak mencerminkan perilaku seorang yang terpelajar (Soedarsono, 2013). Bahkan saat ini cara berbicara dan berperilaku santun anak didik terhadap guru atau orang tuanya juga semakin memprihatinkan dan sudah dalam tingkat yang mengkhawatirkan (Palunga & Marzuki, 2017).

Peristiwa-peristiwa yang menyimpang menunjukkan karakter generasi muda Indonesia sudah berada pada titik yang mengkhawatirkan. Beberapa faktor penyebab rendahnya pendidikan karakter adalah: pertama, sistem pendidikan yang kurang menekankan pembentukan karakter, tetapi lebih menekankan pengembangan intelektual, misalnya sistem evaluasi pendidikan menekankan aspek kognitif/akademik, seperti Ujian Nasional (UN). Kedua, kondisi lingkungan yang kurang mendukung pembangunan karakter yang baik. Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat pendidikan yang baik bagi pertumbuhan karakter siswa. Segala peristiwa yang terjadi di dalam sekolah semuanya dapat diintegrasikan melalui pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan karakter melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya (Zainal. 2001).

Dalam rancangan pembangunan karakter yang dicanangkan pemerintah, sekolah sebagai satuan pendidikan perlu diberdayakan sebagai sebuah strategi. Pendidikan karakter di sekolah termasuk dalam konteks mikro pendidikan karakter, bagian yang termasuk di dalamnya meliputi; (1) pembelajaran di kelas, (2) kegiatan sehari-hari di sekolah (kultur sekolah), (3) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana evaluasi program pendidikan karakter di SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau tulisan dari responden atau dari orang-orang yang perilakunya diamati. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara. Penelitian ini dilakukan di SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. Penelitian ini mendeskripsikan berbagai hal yang berkaitan dengan fokus permasalahan yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah dari segi kurikulum. Inilah yang pertama harus sekolah persiapkan. SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi telah menggunakan kurikulum yang terintegrasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter telah diintegrasikan pada rumusan visi, misi, dan tujuan sekolah hingga perencanaan pembelajaran dalam kelas.

Semua sekolah di kota tebing tinggi kurikulumnya sudah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Hal tersebut tidak terlepas dari kontrol yang dilakukan oleh pemerintah daerah. Dengan adanya pengecekan dan koreksi dari pihak Dinas Pendidikan, maka setidaknya sekolah memiliki kurikulum yang sesuai dengan standar pendidikan karakter. Kesiapan kurikulum menjadi dasar yang baik bagi implementasi pendidikan karakter di sekolah. Idealnya, sekolah

membuat peta nilai yang telah terpilih dari tahun pertama sampai tahun terakhir kemudian mengintegrasikannya ke dalam silabus dan RPP. Dengan demikian, dalam dokumen silabus dan RPP akan termuat nilai karakter secara spesifik lengkap dengan indikatornya. Namun pemetaan tersebut belum dilakukan oleh sekolah, sehingga nilai karakter yang dirumuskan bersifat acak, tidak ada fokus pada nilai-nilai karakter tertentu di setiap jenjang kelas.

Kedua, kesiapan dari segi sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter. Beberapa sarana pendukung pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah antara lain: fasilitas ibadah, tata tertib sekolah, catatan kehadiran, pajangan kata mutiara, perpustakaan, dan sarana kebersihan.

Sarana dan prasarana pendukung yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai wahana pembentukan karakter, misalnya fasilitas tempat cuci tangan dapat untuk menanamkan kebiasaan sehat mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Contoh lainnya majalah dinding (mading) dapat dimanfaatkan untuk wahana aktualisasi ide dan kreativitas siswa, namun sebagian besar sekolah tidak mengelolanya dengan baik, mading jarang diperbarui sehingga menjadi barang usang yang tidak menarik minat siswa. Selain pengelolaan yang baik, sekolah juga perlu memperhatikan perawatan dan pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah. Dalam hal ini, diperlukan keterlibatan semua warga sekolah, terutama siswa. Keterlibatan siswa secara aktif dalam pemanfaatan, perawatan, dan pemeliharaan sarana prasarana serta lingkungan sekolah akan menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekolahnya.

Ketiga, kesiapan dari segi tenaga pendidik. Kompetensi untuk dapat mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran berkaitan erat dengan pemahaman guru tentang pendidikan karakter. Hal ini dapat dipenuhi jika guru mendapatkan sosialisasi yang cukup. Narasumber di smk al washliyah 13 kota tebing tinggi, menyatakan bahwa guru-guru telah mendapat pemahaman tentang pendidikan karakter melalui sosialisasi dari Dinas Pendidikan.

Berikutnya, pendidikan akan semakin efektif apabila guru dapat berperan sebagai figur keteladanan bagi siswa. Menurut Lickona (1991, p.72) bahwa guru mempunyai kekuatan untuk mempengaruhi karakter anak atau siswa, salah

satunya adalah menjadi model bagi mereka. Dengan demikian, guru harus senantiasa menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas. Serta memiliki kepedulian moral dan penalaran moral yang baik dan konsisten antara sikap yang ditunjukkan di lingkungan sekolah dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Hasil pengamatan terhadap kepala sekolah dan guru menyatakan bahwa kepala sekolah dan guru pada umumnya menunjukkan sikap yang baik selama di sekolah. Satu-satunya hal negatif yang teramati adalah masalah kedisiplinan waktu yang buruk. Di beberapa sekolah, guru gagal menunjukkan contoh yang benar untuk selalu menghargai waktu. Kebiasaan guru datang terlambat akan membentuk kebiasaan serupa kepada siswa.

Pembentukan Budaya Sekolah

Pengembangan budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan pengembangan diri, meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian. Kegiatan rutin yang telah dilakukan masing-masing sekolah dalam pengembangan karakter antara lain: upacara bendera, memulai dan mengakhiri kegiatan belajar di kelas dengan berdoa, berbaris ketika hendak pulang dan bersalaman dengan guru, shalat berjamaah, mengumpulkan infaq, piket kelas, kerja bakti.

Kegiatan spontan yang dapat teramati selama proses penelitian, antara lain: menjenguk warga sekolah yang terkena musibah (misal karena kecelakaan) dan mengumpulkan sumbangan, guru menegur siswa yang membuang sampah sembarangan, mengucapkan terima kasih saat mendapat bantuan, guru mengajak siswa menyapu kelas yang kotor, berjabat tangan.

Telah disampaikan sebelumnya bahwa kepala sekolah dan guru sebagai orang dewasa di sekolah, pada umumnya menunjukkan sikap yang layak menjadi teladan dalam hal kesopanan, keramahan, atau kerapian. Namun masih terdapat hal negatif yang sering dinampakkan yaitu sikap tidak disiplin waktu. Pembentukan budaya sekolah juga dilakukan melalui pengkondisian, meliputi segala upaya yang dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter. Salah satunya adalah menyediakan sarana

prasarana pendukung pendidikan karakter, informasi mengenai sarana prasarana pendukung telah diulas sebelumnya.

Kultur positif yang ditunjukkan adalah budaya berjabat tangan. Ketika melihat guru dan kepala sekolah, siswa akan secara spontan menghampiri untuk berjabat tangan dengan mengucapkan salam.

Proses Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran yang ideal untuk pendidikan karakter adalah pendekatan belajar siswa aktif. Dari sembilan kelas yang diobservasi, didapati bahwa enam guru yang benar-benar menerapkan metode belajar aktif dan menyenangkan. Selebihnya, guru masih mengajar dengan metode konvensional yang didominasi oleh ceramah. Menurut Koesoema (2012, p.119), interaksi dinamis di kelas penting bagi pembentukan karakter. Oleh karenanya, metode pembelajaran mestinya memberi ruang bagi dialog, komunikasi, dan diskusi yang terbuka, serta dilandasi oleh ketulusan untuk saling berbagi dan belajar bersama.

Berdasar pengertian tersebut maka pembelajaran yang monolog atau dominatif oleh guru harus dihindari. Menurut Koesoema (2012, p.119) bahwa kecenderungan yang perlu diwaspadai adalah sindrom infantilisme, yaitu sikap atau pandangan yang menganggap anak di sekolah sebagai orang-orang yang belum dewasa sehingga mereka selalu menjadi objek bagi orang dewasa. Apabila guru memiliki cara pandang yang demikian, maka suasana pembelajaran yang tercipta adalah pembelajaran satu arah di mana guru terus memberikan informasi kepada siswa untuk ditampung.

Penanaman nilai karakter hanya tampak pada mata pelajaran tertentu seperti PKN dan IPS, karena nilai-nilai tersebut menjadi bagian materi yang harus disampaikan. Sedangkan pada mata pelajaran eksakta seperti Matematika dan IPA, tidak terlihat guru melakukan penekanan pada nilai-nilai tertentu. Itu artinya, pendidikan karakter belum sepenuhnya dapat terintegrasi melalui pembelajaran, sebagian besar guru masih terfokus pada penyampaian materi.

Proses pembelajaran yang dilakukan hendaknya bermuara pada pembentukan karakter siswa. Sesuai dengan hasil pengamatan yang telah

dijelaskan, pembelajaran lebih berorientasi pada penyampaian materi dan tidak ada penyampaian nilai karakter secara lisan oleh guru. Kemdiknas (2010a, p.32) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun, yaitu melalui intervensi dan habituasi. Intervensi adalah suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur. Dengan demikian, harus ada peran aktif guru untuk menekankan nilai karakter tertentu selama proses pembelajaran. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak dapat mengalir apa adanya, namun terprogram dengan jelas, dan dilaksanakan sesuai dengan dengan program yang telah direncanakan. Intervensi nilai karakter dalam pembelajaran tidak hanya cukup dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik, namun diperlukan metode yang komprehensif meliputi seluruh dimensi pengolahan diri, yaitu olah pikir, olah hati, dan olah raga, sesuai dengan *components of good character* yang dicetuskan Lickona (2001, p.241). Berdasar teori tersebut, maka guru perlu berupaya untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai yang diajarkan, mengapa nilai tersebut penting untuk dimiliki, atau apakah sikap yang dimilikinya saat ini sudah benar atau belum. Kemudian memberi penguatan dalam aspek emosinya untuk merasakan nilai-nilai moral yang selanjutnya akan direpresentasikan melalui tindakannya.

Kendala dalam Implementasi Program Pendidikan Karakter

Dari hasil penelitian di lapangan, ada tiga masalah utama yang dialami oleh SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi. Yang pertama, pelatihan guru mengenai pendidikan karakter masih dirasa kurang sehingga banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep pendidikan karakter di sekolah. Yang kedua, Implementasi pendidikan karakter masih lemah dalam dokumentasi penilaian sikap siswa. Sekolah subjek tidak memiliki catatan tertulis dari hasil pengamatan terhadap sikap siswa, sehingga tidak ada dasar untuk sekolah dapat membuat kesimpulan tentang pencapaian indikator nilai yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, jelas bahwa administrasi yang memuat laporan nilai karakter tidak dapat dipenuhi oleh sekolah. Dan yang terakhir terdapat kesenjangan yang

mungkin terjadi antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Agar setiap penyelenggaraan pendidikan berjalan efektif, sekolah perlu didukung oleh setiap elemen sosial yang ada, salah satunya adalah keluarga. Hal tersebut dapat dicapai apabila pendidikan di sekolah dilakukan dengan membangun hubungan kemitraan dengan keluarga. Tujuannya adalah membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada anak di lingkungan rumah dan sekitarnya.

KESIMPULAN

Kesiapan SMK Al Washliyah 13 Kota Tebing Tinggi melaksanakan program pendidikan karakter dinilai baik berdasarkan kurikulum yang telah diintegrasikan dengan pendidikan karakter. Kekurangsiapan sekolah ditunjukkan pada pengelolaan sarana dan prasarana pendukung pendidikan karakter meliputi pemanfaatan dan pemeliharaan yang belum optimal. Sebagian besar tenaga pendidik belum memiliki pemahaman yang jelas mengenai program pendidikan karakter dan implementasinya di sekolah.

Integrasi pendidikan karakter belum terlihat di sebagian besar proses pembelajaran karena tidak ada nilai karakter tertentu yang sengaja ditekankan. Masih banyak ditemukan metode pembelajaran berpusat pada guru yang kurang memfasilitasi siswa untuk aktif. Penilaian sikap yang dilakukan guru tidak terdokumentasikan.

Kendala utama yang dihadapi sekolah selama mengimplementasikan pendidikan karakter yaitu: pelatihan pendidikan karakter yang dirasa masih kurang oleh pihak sekolah, tidak adanya dokumentasi penilaian sikap, kesenjangan antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah sehingga menghambat pembentukan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Aqib, Zainal. 2001. *Pendidikan Karakter; Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Yrama Widya. Bandung.

- Djudju Sudjana. 2006. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya), cet ke-1, h. 20-21.
- Ismail, Shalahudin. & Aan Hasanah. 2020. *Evaluasi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jurnal Al Amar Vol.1 No.3
- Jaelani, Ahmad. & Nova Asvio. 2019. *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*.
- Lickona, T. (2001). *What Is Good Character. Reclaiming Children and Youth*, 239-251.
- Lickona, T. (2004). *Character Matters: How To Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York:Touchstone.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). *Peran Guru dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1).
- Salirawati, Das. 2021. *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*. Vol. 4, No.1
- Soedarsono, S. (2013). *Karakter Mengenal Bangsa Gelap Menuju Terang*. Elex Media Komputindo.
- Wirawan. 2016. *Evaluasi Teori, Model, Metodologi, Standar, Aplikasi dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Pers), h. 9.